

Peningkatan Pemahaman tentang Musik Liturgi melalui Katakese Umat di Paroki ST. Darius Riangpuho, Keuskupan Larantuka

Hermania Bhoki¹, Hendrikus Febrianto Fernandez²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

* Correspondence e-mail; hermania@stprenya-lrt.sch.id

Article history

Submitted: 2015/10/14; Revised: 2025/12/17; Accepted: 2025/12/26

Abstract

The Community Service activity targeting the congregation at St. Darius Riangpuho Parish is an important initiative aimed at enhancing the congregation's understanding of liturgical music. This service is based on the congregation's lack of understanding about liturgical music and the demand for the importance of liturgical values. In the Catholic Church, liturgical music is an integral part of the liturgy, aiming to glorify God and sanctify the faithful. The purpose of this service is to improve the understanding of liturgical music and to train the congregation in selecting liturgical songs in accordance with the theme of the Eucharistic celebration. The method employed is Community-Based Participatory Research (CBPR), with an empowerment model grounded in faith. The results of this activity indicate that the congregation now has a deeper understanding of liturgical music and can select songs in line with the theme of the liturgical celebration. The hope is that liturgical music catechesis can be programmed continuously by the parish or diocese to improve the quality of liturgical music in the Eucharistic celebrations.

Keywords

Catechesis; Music in Liturgy; Training



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Liturgi adalah puncak dan sumber kehidupan umat beriman. Keagungannya terletak pada kenyataan bahwa Kristus sendiri hadir dalam liturgi. Sebagaimana yang tertulis dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 7 (Hardawiryana, 1990) untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Dalam perayaan ekaristi, Kristus sendiri yang menjadi kurban untuk dipersembahkan oleh Imam. Sedangkan imam bertindak dalam pribadi Kristus (*In persona Christi*) untuk mengantar umat merasakan Rahmat dalam Liturgi. Selain kehadiran Kristus, umat juga merayakan liturgi surgawi, di mana mereka menggabungkan diri dengan para malaikat, orang kudus, dan bala tentara surgawi untuk memuji dan memuliakan Allah (bdk. SC 8). Karena keagungannya, sudah sepantasnya liturgi dipersiapkan dan dilaksanakan dengan penuh kehikmatan.

Unsur-unsur yang ada dalam liturgi harus dipersiapkan dengan baik. Para petugas dan imam sendiri yang akan mengambil bagian dalam liturgi yang agung ini harus mempersiapkan diri. Salah satu bagian yang harus diperhatikan ialah musik liturgi. Dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 112 menyebutkan bahwa musik liturgi merupakan doa yang mengungkapkan iman umat beriman. Maka musik liturgi sama pentingnya dengan liturgi, ia bukan sekadar ekspresi seni tetapi terikat secara integral dengan liturgi suci.

Konsili Vatikan II menyatakan bahwa tradisi musik Gereja merupakan kekayaan yang nilainya tinggi, lebih tinggi dari ungkapan seni yang lain, terutama karena ikatan kata-kata pada nyanyian suci merupakan bagian liturgi meriah yang penting. Selain itu, dalam pemilihan nyanyian liturgi diarahkan untuk melayani seluruh umat, dengan melibatkan partisipasi umat, sesuai dengan masa dan tema liturgi serta hakikat masing-masing bagian liturgi. Pemilihan musik dan nyanyian liturgi tidak boleh menjadi sarana untuk kepentingan pertunjukkan semata. Dengan demikian, musik liturgi harus bertujuan untuk mengagungkan kemuliaan Tuhan dan bukan kemuliaan musisi, baik penyanyi, organis, atau paduan suara. Musik yang digunakan juga harus mendukung perayaan ekaristi. Umat tidak boleh menjadi penonton dalam perayaan ekaristi tetapi umat harus berpartisipasi aktif.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak umat katolik belum memahami sepenuhnya tentang musik liturgi secara keseluruhan. Berdasarkan data pleno paroki St. Darius Riangpuho ditemukan adanya penggunaan lagu liturgi yang tidak sesuai dengan fungsinya. Misalnya, umat menyanyikan lagu *Gloria* yang sebenarnya tidak bisa digunakan sebagai lagu *ordinarium*. Permasalahan lainnya

muncul dalam penggunaan lagu-lagu profan dalam perayaan ekaristi perkawinan dan kematian (Pleno Paroki St. Darius Riangpuho 2025, 2025).

Masalah penggunaan lagu liturgi ini bukan sekadar persoalan sektoral tetapi meluas di berbagai paroki dan keuskupan lain. Penggunaan lagu profan dan adat menjadi lagu liturgi (Lon & Widyawati, 2020). Penggunaan lagu-lagu rohani budaya dalam liturgi atas keinginan Imam (Salvius et al., 2021). Sengga (2021) menunjukkan bahwa lagu *Bhisa Ghia Dhika Bina* yang dinyanyikan sebagai lagu *Sanctus* di keuskupan Agung Ende tidak dapat dinyanyikan dalam perayaan ekaristi. Berita viral yang terjadi di paroki Lamahora tahun 2022 memperlihatkan penggunaan lagu-lagu profan dalam perayaan ekaristi (Wawo, 2022).

Berbagai data ini menunjukkan kurangnya katekese dan rendahnya pemahaman umat dan bahkan imam tentang musik liturgi. Lebih dari itu, Gereja secara institusional tidak memberi perhatian besar pada katekese musik liturgi. Padahal, sejak tahun 1963, Konsili Vatikan II telah menerbitkan Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*. Artikel 115 menegaskan bahwa pendidikan dan pelaksanaan musik liturgi harus mendapat perhatian besar. Namun, anjuran konsili ini tidak ditindaklanjuti secara berkelanjutan yang akhirnya menyebabkan munculnya kasus-kasus viral seperti yang terlihat di media massa. Dengan demikian, pembinaan umat terutama bagi para pelaku musik liturgi menjadi kebutuhan mendesak (Maeja, 2024).

Mengingat pentingnya pelaksanaan pengabdian ini maka umat paroki terutama pengurus Dewan Pastoral Paroki (DPP) St. Darius Riangpuho dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan katekese dan pelatihan musik liturgi. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang mendalam serta keterampilan umat dalam mempersiapkan dan membawakan musik liturgi sesuai dengan ajaran resmi Gereja. Dengan menggunakan model pemberdayaan berbasis iman, seperti katekese umat dan metode PkM *Community Based Participatory Research* (CBPR) maka diharapkan dapat menghasilkan dampak nyata yang mampu mendorong pertumbuhan iman pribadi dan pastoral liturgis.

2. METODE

Pelaksanaan Pengabdian terjadi di Paroki St. Darius Riangpuho, Keuskupan Larantuka oleh tim PkM Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Kegiatan ini menggunakan metode *Community Based Participatory Research* (CBPR) yang terdiri atas empat tahapan utama (Suwendi, Abd. Basir, 2022). *Pertama* menentukan tempat sasaran PkM dengan membangun kerja sama dengan paroki St. Darius Riangpuho terkait teknis PkM. *Kedua*, perencanaan. Tahap ini diawali dengan melakukan survei kebutuhan, penyusunan materi pengabdian dan rencana kegiatan yang dibuat dalam

dua bentuk, katekese musik liturgi dan pelatihan mempersiapkan nyanyian liturgi. Peserta kegiatan adalah umat Paroki dan pengurus DPP St. Darius Riangpuho. Kegiatan dilaksanakan dalam 4 sesi. Sesi pertama dilakukan katekese musik liturgi. Tim PkM membagi 5 kelompok katekese dan ditujukan kepada umat paroki dalam 5 lingkungan. Sesi kedua dilakukan pelatihan pemilihan nyanyian liturgi untuk pengurus DPP. Sesi ketiga dilakukan praktik pelaksanaan musik liturgi dalam perayaan ekaristi oleh tim PkM dan DPP. Sesi keempat dilakukan seminar hasil kebijakan musik liturgi. Pelaksanaan kegiatan terjadi pada 28 Maret – 1 April 2025. *Ketiga*, pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dan analisis. Tim membuat angket kepada peserta untuk mengukur keberhasilan tiap sesi dan melakukan analisis data. Keberhasilan PkM dapat diukur melalui tingkat pemahaman umat dalam katekese musik liturgi, serta kemampuan pengurus DPP dalam memilih nyanyian yang sesuai. Pelaksanaan praktik musik liturgi dalam perayaan ekaristi dinilai berdasarkan koordinasi tim. Seminar kebijakan musik liturgi sukses jika peserta aktif memberikan masukan dan kebijakan diterima dengan baik. *Keempat*, tahap tindak lanjut hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Maret 2025. Pada pukul 17.00 WITA, tim PkM disambut oleh Pastor paroki dan DPP. Dalam acara sambutan, tim PkM memaparkan maksud dan tujuan kegiatan serta jadwal kegiatan. Selanjutnya, Pastor paroki dan DPP menerima dan membagi tim dalam 5 kelompok. Sesi pertama dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2025, pukul 19.00 WITA. Sesi pertama ini merupakan sesi katekese umat. Pada sesi ini, tim memaparkan materi katekese musik liturgi berdasarkan dokumen Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*. Kegiatan katekese dibuka dengan ibadat bersama, dilanjutkan pemaparan materi, dialog praktik pelaksanaan musik liturgi dan peneguhan oleh tim PkM.

Katekese terjadi di 5 tempat, yakni: Lingkungan 1 Stasi Riangpuho, Lingkungan 4 Stasi Riangpuho, Lingkungan 11 Stasi Riangpuho, Lingkungan 1 Stasi Lamaojan dan terakhir Stasi Tobiwolon. Pemilihan tempat didasarkan pada observasi kebutuhan umat.

Tim PkM melibatkan mahasiswa dalam kegiatan katekese. Dengan demikian, penyampaian materi dilakukan mahasiswa Sekolah tinggi Pastoral Reinha Larantuka berdasarkan materi yang disiapkan oleh tim. Dalam penyampaian materi diberikan juga contoh agar umat lebih mudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Umat mengikuti kegiatan ini dengan antusias tinggi karena selama ini belum pernah mendapat katekese musik liturgi.



Gambar 1. Kegiatan Katakese Lingkungan 11 Stasi Riangpuho



Gambar 2. Kegiatan Katakese Lingkungan 1 Stasi Riangpuho



Gambar 3. Kegiatan Katakese Lingkungan 4 Stasi Riangpuho



Gambar 4. Kegiatan Katakese Lingkungan 1 Stasi Lamaojan



Gambar 5. Kegiatan Katakese di Stasi Tobiwolon

Sesi kedua merupakan sesi pelatihan pemilihan nyanyian liturgi. Sesi ini diikuti oleh pengurus DPP sebanyak 50 orang pada tanggal 29 Maret 2025, pukul 10.00 WITA. Kegiatan ini bersifat teknis. Tim menyiapkan panduan pemilihan nyanyian liturgi dan peserta diminta untuk memilih teks lagu sesuai dengan tema perayaan misa yang disiapkan oleh tim PkM. Tim memberikan ruang dialog, sehingga peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya pada tim PkM. Sesi ini menghasilkan satu set nyanyian liturgi untuk 1 tema perayaan ekaristi.



Gambar 6. Pelatihan pemilihan nyanyian liturgi

Sesi ketiga merupakan sesi praktik pelaksanaan musik liturgi. Sesi ini, tim PkM, bersama mahasiswa STP Reinha Larantuka dan peserta DPP terlibat bersama-sama. Pastor paroki memimpin perayaan ekaristi, tim PkM bersama mahasiswa dan DPP melaksanakan praktik menyanyikan nyanyian liturgi. Sesi ini terjadi pada Minggu, 30 Maret 2025, pukul 08.00 WITA.



Gambar 7. Pelaksanaan Praktik Musik Liturgi dalam Perayaan Ekaristi

Sesi keempat, terjadi pada Minggu 30 Maret 2025, pukul 10.00 WITA. Sesi ini merupakan sesi seminar hasil. Peserta terdiri dari 50 orang DPP. Pada sesi ini tim PkM melakukan presentasi hasil PkM pada Pastor paroki dan DPP. Pastor Paroki membuka sesi seminar dan dilanjutkan dengan seminar hasil oleh tim PkM. Sesi ini dilakukan dialog untuk menyusun kebijakan pastoral di bidang musik liturgi khusus pemilihan nyanyian liturgi.

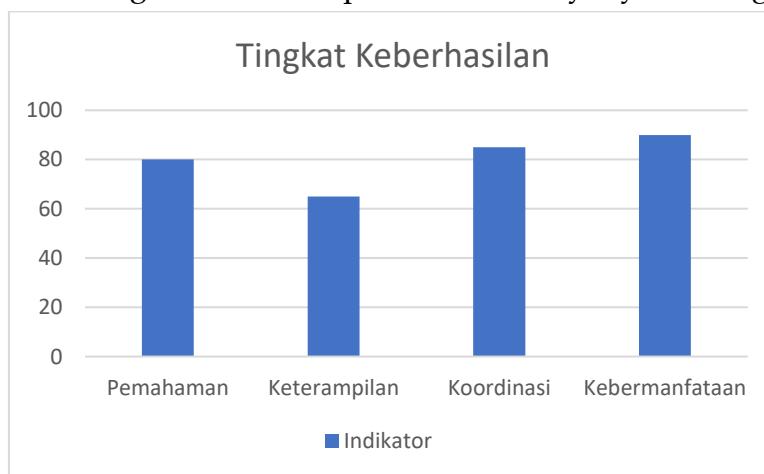
Seminar tersebut menghasilkan sejumlah rekomendasi pastoral terkait nyanyian liturgi (Kusuma, 2016). Nyanyian liturgi hendaknya disiapkan berdasarkan masa liturgi dan tema perayaan Ekaristi yang akan dirayakan. Lagu Ordinarium yang digunakan dianjurkan memiliki syair yang sesuai dengan rumusan doa, sedangkan

lagu proprium dipilih dengan menyesuaikan tema perayaan Ekaristi dan masa liturgi yang sedang berlangsung. Lagu-lagu liturgi sebaiknya diambil dari buku nyanyian umat, karena kumpulan lagu tersebut merupakan hasil kajian para ahli dan telah disahkan penggunaannya oleh ordinaris wilayah atau uskup. Pemilihan lagu di luar buku nyanyian umat dimungkinkan, namun harus terlebih dahulu memperoleh persetujuan pastor paroki untuk memastikan bahwa lagu tersebut benar-benar merupakan lagu liturgi yang digubah khusus untuk kebutuhan perayaan liturgis. Untuk nyanyian liturgi yang baru, perlu disediakan waktu khusus guna memperkenalkan lagu tersebut kepada umat sebelum digunakan dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, penggunaan nyanyian liturgi baru harus didasarkan pada beberapa penilaian, meliputi kesesuaian syair dengan prinsip teologis, biblis, dan liturgis, kepatuhan melodi terhadap teks syair, serta keserasian antara melodi dan syair. Dalam pelaksanaannya, penggunaan irungan musik yang didasarkan pada selera pribadi, seperti pemanfaatan rhythm otomatis dan aransemen instrumen yang dapat mengaburkan fokus pada syair nyanyian liturgi, perlu dihindari.



Gambar 8. Seminar hasil PkM

Kegiatan pengabdian ini sangat membantu umat dalam meningkatkan pemahaman musik liturgi dan keterampilan memilih nyanyian liturgi.



Grafik 1. Tingkat Keberhasilan Kegiatan PkM

Berdasarkan hasil survei pada grafik 1 di atas menunjukkan dampak yang positif, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Tingkat pemahaman peserta dalam katakese musik liturgi tercatat sebesar 80%, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai ajaran dasar musik liturgi. Pengetahuan yang benar tentang musik liturgi sangat dibutuhkan untuk merayakan misteri keselamatan Allah bagi manusia secara benar dan meriah. *Sacrosanctum Concilium* artikel 112 menyatakan bahwa musik memiliki tempat dan kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Musik liturgi bukan hanya sebagai sebuah selingan, sebagai tambahan yang gunanya untuk memeriahkan liturgi, akan tetapi sebagai bagian liturgi meriah yang sangat penting dan integral sehingga harus dibawakan dalam pemahaman yang benar.

Tingkat keterampilan peserta dalam menyusun dan memainkan musik liturgi hanya mencapai 65%, yang mengindikasikan bahwa keterampilan teknis ini masih terbatas, dan umumnya dikuasai oleh peserta dengan latar belakang khusus, seperti pelatih koor dan organis. Angka ini mencerminkan perlunya pelatihan lebih lanjut agar keterampilan ini dapat merata di kalangan peserta. Tingkat koordinasi peserta mencapai 85%, menandakan peran aktif dan semangat tinggi dalam bekerja sama untuk menghasilkan musik liturgi yang sesuai dengan aturan gereja.

Mengingat peran pentingnya terutama dalam mencapai tujuan utama, yakni untuk memuliakan Allah dan pengudusan umat beriman (SC. 112) maka pelatihan keterampilan musik liturgi ini perlu dibuat secara berkelanjutan. Keterampilan hanya bisa diperoleh dalam proses panjang dan pembinaan musik dari aspek liturgis dan rohani perlu diusahakan agar musik liturgi dapat dilaksanakan secara tepat (*Musicam Sacram*, 24).

Pemilihan nyanyian liturgi yang tepat sangat krusial. Nyanyian dalam liturgi harus dipilih dengan mempertimbangkan tidak hanya kesesuaian tematik dengan ibadah, tetapi juga dampaknya terhadap pengalaman rohani umat. Nyanyian yang baik harus bisa mencerminkan pesan teologi yang hendak disampaikan, serta menciptakan suasana yang memungkinkan umat untuk lebih menyatu dengan Allah. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam dari sisi teologi, liturgi, pastoral dan bagaimana nyanyian dari aspek musicalnya dapat memperkuat makna dari doa dan persembahan ibadah.

Pelatihan dalam memilih dan menginterpretasi nyanyian liturgi sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya terkait dengan aspek teknis seperti vokal atau penguasaan instrumen, tetapi juga dengan pemahaman mendalam tentang makna setiap lagu. Pemimpin ibadah dan tim musik yang terlatih dapat lebih sensitif terhadap bagaimana

setiap lagu dan melodi dapat membangkitkan respon rohani yang diinginkan dalam ibadah. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup keterampilan dalam membaca dan menafsirkan teks liturgi, sehingga lagu yang dipilih benar-benar mendukung tema dan tujuan ibadah tersebut.

Tingkat keterampilan yang mencapai 65 persen itu masih bisa ditingkatkan dalam program pembinaan berkelanjutan di masa depan karena didukung oleh tingkat koordinasi peserta yang mencapai 85%. Para pelatih koor dan organis menjadi tokoh penting untuk dibina agar dapat menjalankan musik liturgi secara tepat. Hal ini penting karena pelaksanaan musik liturgi secara tepat dapat mendorong perjumpaan antara Tuhan dan manusia serta antara sesama umat manusia. Perjumpaan ini kemudian mempersatukan umat beriman untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Ini berarti, musik yang tepat dapat menimbulkan perasaan kesucian dan penghormatan kepada Tuhan, serta membawa umat ke dalam pengalaman rohani yang lebih dalam, sehingga dapat memuliakan Allah secara maksimal (Nyandiwa, 2023). Musik juga dapat meningkatkan penghayatan iman umat. Pemilihan nyanyian yang tidak sesuai berdampak pada kehilangan penghayatan (Bill & Sihaloho, 2025). Namun, pemilihan yang tepat mampu memperkuat iman dan memberikan ketenangan dalam perjalanan rohani, serta mengingatkan umat akan panggilan mereka untuk hidup kudus (Kristian et al., 2021).

Terakhir, tingkat manfaat kegiatan sangat tinggi, mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan menghasilkan perubahan pemahaman yang signifikan. Secara keseluruhan, meskipun masih ada tantangan dalam aspek keterampilan teknis, kegiatan ini telah memberikan dampak yang besar dalam peningkatan pemahaman dan semangat koordinasi peserta, yang diperlukan agar umat paham tentang kedudukan musik liturgi yang tidak hanya memiliki fungsi dekoratif semata tetapi juga memiliki fungsi liturgis yakni sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan dan pengudusan manusia.

Secara liturgis, musik liturgi merupakan karunia Tuhan yang berfungsi sebagai ibadah untuk memuliakan-Nya. Artinya, mutu musical dan syair harus benar secara teologis dan selaras dengan sifat dan karya Allah. Dalam ibadah, musik juga mempersatukan umat yang telah ditebus, meneguhkan persekutuan mereka di hadapan Allah. Selanjutnya musik membina dengan menasihati, menghibur, dan menguatkan umat agar dewasa menghadapi realitas hidup, tanpa jatuh pada manipulasi emosi atau sekadar hiburan. Akhirnya, musik menjadi sarana pengajaran yang efektif, lebih dari kata-kata karena melodi, harmoni, dan ritme menanamkan kebenaran Alkitab, membentuk karakter, serta menjaga kemurnian doktrin melalui

liturgi yang tertib, sehingga mengantar pada penyembahan yang benar dan gereja tidak terseret oleh keindahan yang tidak menumbuhkan iman. Sedangkan, dalam aspek dekoratif, musik liturgi berfungsi mengiringi perarakan imam dan petugas liturgi, pengiring perarakan persebahanan, selingan, mengiringi umat menerima komuni, menciptakan suasana doa, dan menghidupkan suasana perayaan Ekaristi (Amon & Samdirgawijaya, 2017).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Paroki St. Darius Riangpuho dengan sasaran umat dan DPP, dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan kekeliruan yang dilakukan selama ini, membangun pemahaman umat tentang musik liturgi, menambah wawasan keterampilan akan pentingnya memilih nyanyian liturgi sesuai makna dan tujuan dari liturgi. Kegiatan PkM ini menghasilkan peningkatan pemahaman, keterampilan dan koordinasi serta dapat membantu umat membangun kesadaran untuk memperbaiki kekeliruan yang selama ini dibuat. Katekese musik liturgi dan pelatihan pemilihan nyanyian liturgi meningkatkan pemahaman umat tentang musik liturgi dan menjadikan umat Paroki St. Darius Riangpuho mampu menyiapkan dan melaksanakan liturgi dan musik liturgi secara benar sesuai dengan anjuran resmi Gereja Katolik.

Melalui pengabdian ini, umat diharapkan mampu memberi pertimbangan pada tiga aspek penting, yakni pertimbangan liturgi, pastoral dan musik. Pertimbangan liturgi artinya harus tunduk pada aturan liturgi, seperti selaras dengan tahun liturgi, tema perayaan, dan bagian-bagian ritus serta mendorong partisipasi aktif umat. Pertimbangan pastoral merujuk pada pertimbangan kemampuan umat dan konteks budaya atau tradisi yang dihidupi umat. Namun, Konsili mengingatkan bahwa pertimbangan tradisi ini mendapat penghargaan selayaknya dan tempat sewajarnya. Pertimbangan musik merujuk pada mutu musik. Artinya nyanyian liturgi yang disiapkan memiliki nilai mutu yang tinggi pada melodi, harmoni, penjiwaan, teknik yang setia pada syair dan norma pada bagian-bagian liturgi.

Melalui tiga pertimbangan di atas maka akan menghasilkan dampak pada peningkatan kualitas liturgi dan partisipasi umat di masa mendatang. Agar hal ini dapat memperlihatkan hasil jangka panjang maka dibutuhkan rencana tidak lanjut sebagai berikut: sosialisasi hasil kebijakan musik liturgi, pelatihan berkelanjutan bagi pegiat musik liturgi dan monitoring serta evaluasi berkelanjutan.

REFERENSI

Amon, L., & Samdirgawijaya, W. (2017). Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi

- Di Stasi St. Yosef Kampung Baru Paroki Gembala Baik Ritan Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(1), 13–22.
<https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/121/98>
- Bill, D., & Sihaloho, R. (2025). *Kajian Estetika Thomas Aquinas pada Peranan Musik Gereja Terhadap Spiritual Formation Gen Z*. 10(September 2024), 127–140.
<https://journal.isi.ac.id/index.php/invensi/article/download/11649/pdf>
- E M., & J K. (2007). *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Kanisius.
- Hardawiryana, R. (1990). *Sacrosanctum Concilium* (R. Hardawiryana (Ed.)). Dokpen KWI. <https://keuskupansurabaya.org/media/document/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-9-Sacrosanctum-Concilium.pdf>
- Kristian, S., Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). *Peran Musik Liturgi Dalam Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Katolik Dalam Perayaan Ekaristi*. 7(1), 112–126. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/50/55>
- Kusuma, Y. I. (2016). *Pedoman Musik Liturgi* (2nd ed.). Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/Seri_Pedoman_Pelayanan_Liturgi_-_Musik_Liturgi_penyesuaian_dengan_TPE_2020.pdf
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores. *Jurnal Kawistara*, 10(1), 17–31.
<https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/45244/28110>
- Maeja, J. D. (2024). Kajian Literaatur Untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14.
<https://ejurnal.widyayuwana.ac.id/jpak/article/view/548/368>
- Musicam Sacram. (1976).
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/ii_instr_19670305_musicam-sacram_en.html
- Nyandiwa, C. O. (2023). *Music in Liturgy as an Element of Participation*. 5(5), 78–85.
<https://www.ajssmt.com/Papers/557885.pdf>
- Pleno Paroki St. Darius Riangpuho 2025. (2025).
- Salvius, A., Anthonius, M., & Markus, S. I. M. (2021). nkulturasi Paskah di Rantepao, Ekspresi Iman dalam Budaya Toraja. *Journal Spiral*, 1(2), 90–99.
- Saptowidodo, A. D. F. A. (Ed.). (2013). *Iman dan Seni Religius*. STFT Widya Sasana.
http://stfwidya.sasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/9f82d52e0f0d8e60ba043d1d7d820791-Rm.Go_Iman dan Keindahan.pdf
- Sengga, F. Y. (2021). Menelisik Isi Syair Nyanyian “Bhisa Ghia Dhika Bina”: Sebuah

- Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Musik Liturgi. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.53949/ar.v3i2.75>
- Suwendi, Abd. Basir, J. W. (Ed.). (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Kementerian Agama RI.
- Wawo, R. (2022). *Video Viral OMK Paroki Lamahora Nyanyikan Lagu Profan Dalam Misa, Ini Klarifikasinya*. Pos Kupang. <https://kupang.tribunnews.com/2022/08/06/video-viral-omk-paroki-lamahora-nyanyikan-lagu-profan-dalam-misa-ini-klarifikasinya>